

PENDIDIKAN TINGGI KADER MUHAMMADIYAH PENGALAMAN PONDOK MUHAMMADIYAH HAJJAH NURIYAH SHABRAN UMS

Syamsul Hidayat

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir FAI UMS Surakarta
e-mail: mas1syam@ums.ac.id

ABSTRACT

This paper is intended to describe the experience of organizing the Shabran Boarding (designation for the Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Boarding UMS) as a center of higher education of Muhammadiyah cadres under the direct guidance by Muhammadiyah. With a historical approach 'narrative' of this paper describes the development of Shabran Boarding UMS as far as can be covered by the author; so it will be able to take some important points for the development of Shabran boarding in forward. Shabran Boarding trip with all its dynamics has undergone four phases of development. The first phase (1982-1992) cottage really only manage student cadre official delegation PWM / PWA throughout Indonesia. The second phase (1993-1997), Shabran changed, it is no longer a function of forging the cadre official delegation PWM / PWA, but only as a dormitory with religious education in addition to the interest in religious sciences from various faculties and departments. But in its development corrected by receiving back the messenger Muhammadiyah cadres with 50% scholarship for students of Islamic studies. The third phase (1998-2005) as a continuation of the second phase with some development, namely the separation of the two groups of students Islamic faculty and vice versa. The fourth phase (2007-present), Shobran Boarding back to khittah to receive an official delegation of PWM, is integrated with the faculty of Islamic faculty UMS, and special for boy students.

Keywords: Muhammadiyah, Education Cadre, Boarding HNS-UMS

أراد الكاتب أن يقدم تجاربه في إجراء معهد الحاجة نورية صبرا
أحد مراكز التربية العالية للكوادر المحمدية وخاصة تطوره من بداية
تأسيسه الى اليوم بقدر استطاعته وبمذه كلها استطاع مسؤولوا هذا

المعهد أن ينتفعوا تلك التجارب انتفاعا لترقية المعهد فيما بعد، فقسمت تلك السنوات الى اربع مراحل:

المرحلة الاولى ٢٨٩١-٢٩٩١، قابل المعهد الممثلين من سائر الرئاسات الإقليمية المحمدية والعائشية.

المرحلة الثانية ٣٩٩١-٧٩٩١ تغيرت منزلة المعهد، ليست منزلته كسابقه - ولا يكون المعهد مركز التربية العالية للكواد بالمحمدية بل هو مكان لإجراء الدرس الإضافي للعلوم الدينية لراغبيها وهم طلاب جامعة سوراكرتا المحمدية من سائر كلياتها وشعباتها.

المرحلة الثالثة ٨٩٩١ - ٥٠٠٢، ثبت المعهد كسابقه قدر سنتين ثم عاد الى الموديل الأول.

المرحلة الرابعة ٦٠٠٢ - حتى الآن، قابل المعهد الممثلين الرئاسة الإقليمية المحمدية وحين ذاك ابتدأ المعهد ان يتحد بكليات الدراسات الإسلامية حتى الآن.

كلمات البحث: المحمدية، التربية الكادرية، معهد الحاجة نورية صبران جاسعة سوراكرتا المحمدية.

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sejak berdirinya sampai tahap-tahap berikutnya hingga saat ini mengalami perkembangan yang semakin besar senantiasa berhadapan dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang besar pula. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah kadang mengalami pasang surut dalam mengem-

ban misi perjuangannya, sehingga setiap periode memiliki dinamika sendiri, meskipun tetap berada dalam landasan, kepribadian, khittah, dan cita-cita yang diyakininya. Demikian pula dalam perkembangan yang sekarang ini setelah usianya kian bertambah dewasa, Muhammadiyah semakin dihadapkan pada tingkat perkembangan, dinamika

dan tantangan bahkan permasalahan yang makin besar dan kompleks. Di masa mendatang tentu akan jauh lebih besar dan kompleks.

Mengingat tantangan dan problematika tersebut, maka tanggung jawab seluruh warga dan pimpinan Muhammadiyah semakin berat dalam memperjuangkan visi dan misi persyarikatan. Hal itu tidak sekadar menuntut keluawan cakrawala, wawasan dan cara berpikir, namun lebih dari itu diperlukan pemahaman, komitmen, integritas, sikap bahkan keyakinan yang teguh dan istiqamah dari setiap anggota, kader dan pimpinan Muhammadiyah.¹

Di samping permasalahan-permasalahan di atas, dalam kapasitasnya sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan amar makruf nahi munkar, serta gerakan *tajdid fil Islam*, di kalangan Muhammadiyah semakin terasa langkanya ulama *mujtahidin* dan *mujahidinf* *sabilillah* yang akan menjadi tulang punggung utama dalam memperkokoh ruh al-tajdid dan ruh al-jihad Muhammadiyah baik dalam skala daerah, nasional, bahkan internasional.

Kesadaran ini mendorong Muhammadiyah untuk melakukan upaya-upaya terprogram dan sistematis dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi kader ulama dan zuama (pemimpin) Muhammadiyah

yang akan menopang perkembangan Muhammadiyah masa kini dan masa yang akan datang.

Bersamaan dengan gejala, Universitas Muhammadiyah Surakarta di bawah pimpinan Drs. H. Mohamad Djazman Alkindi, yang pada awal dekade 1980-an sedang mengembangkan Fakultas Ilmu-ilmu Agama Islam (FIAI) yang dirasakan keberadaannya saat itu kurang menggembirakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pokok-pokok konsep pengembangan FIAI UMS tersebut antara lain:

1. Dari segi kuantitas, minimnya peminat untuk mengambil studi di Fakultas tersebut mengakibatkan proses pengelolaan kelembagaan dan akademik mengalami banyak hambatan dan kendala. Solusinya, UMS membuka peluang beasiswa untuk merekrut mahasiswa lebih banyak, agar memiliki manfaat yang lebih nyata maka peluang tersebut diberikan kepada generasi muda dan kader Muhammadiyah yang memiliki dedikasi dan semangat juang.
2. Dari segi kualitas, karena minimnya peminat sehingga tidak dapat melakukan seleksi kepada calon mahasiswa maka kualitas calon mahasiswa umumnya sangat rendah, yang berimplikasi kepada proses pembelajaran

¹ Mohamad Djazman. Muhammadiyah Peran Kader dan Pembinaannya. Solo: UMS-Press, 1989, p. vii

dan pencapaian kurikulum FIAI yang bercita-cita untuk mence- tak ulama dan zuama yang mumpuni menjadi terhambat dan tidak berjalan lancar. Dengan program beasiswa kepada kader yang berkualitas akan mendorong percepatan pengem- bangan kualitas bahkan dapat melakukan pengembangan kuri- kulum dan kompetensi lulusan sebagai ulama dan zuama di maksud.

3. Khusus untuk mahasiswa bea- siswa kader Muhammadiyah diberikan pendidikan tambahan dalam bentuk pendidikan pon- dok pesantren mahasiswa set- ingkat ma'had aly dengan kon- sentrasi materi keulamaan, ilmu dan strategi dakwah, keorgani- sasian dan kepemimpinan serta kemuhammadiyah.²

Konsep pembangan FIAI UMS tersebut, menurut Mohamad Djazman dikembangkan dari gagasan dan ide dasar KH Ahmad Dahlan dalam mengembangkan pendidikan kader, yang dimulai dari Qismul Arqa, HIS Met De Quran, hingga Pondok Muhammadiyah (1912). Pondok Muhammadiyah berbeda dengan Pondok Pesantren, karena Pondok Muhammadiyah adalah suatu konsep pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan ulama intelek dan intelek ulama yang mempunyai kerang berpikir

ilmu amaliah dan amal ilmiah. Menyeimbangkan dan memadukan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu-ilmu keislaman dengan landasan bahwa menuntut ilmu dan mengamalkannya adalah bahagian dari iman dan ibadah kepada Allah Ta'ala. Artinya pemikiran, pemahaman dan pengamalan ilmu harus senantiasa tunduk kepada aturan Allah, yang terdapat dalam al-Quran dan al-Sunnah.

Konsep pengembangan FIAI UMS tersebut oleh Rektor UMS, Drs. H. Mohamad Djazman Alkindi (rahimahullah), yang juga anggota PP Muhammadiyah diajukan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Rapat Kerja Pimpinan (Rakerpim) PP Muhammadiyah 4-7 Juni 1982, yang dihadiri oleh seluruh jajaran PP Muhammadiyah, Pimpinan Pusat Organisasi Otonom, dan Ketua Pimpinan Wilayah seluruh Indonesia.

Ibarat "*pucuk dicinta ulam tiba*" atau "*tumbu oleh tutup*", UMS membutuhkan program pengembangan Fakultas dan Muhammadiyah sangat membutuhkan kader ulama-zuama, maka konsep tersebut pun diterima bahkan dikukuhkan sebagai keputu- san dari Rakerpim tersebut Dalam butir 9 Keputusan Rakerpim terse- but tertulis; "Pimpinan Pusat agar mengkonkretkan rencana Kaderisasi tingkat Akademi serta mengumum- kan pelaksanaan rencana tersebut".

² Pondok Shobron dari Masa ke Masa (1982-2003), Solo: PM HNS-UMS, 2003, pp. 1-2

Akhirnya pelaksanaan dari butir keputusan tersebut diamanahkan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta.³

Dari hasil keputusan Rakerpim PP Muhammadiyah 4-7 Juni 1982 tersebut UMS yang juga mendapat karunia amanah berupa wakaf tanah lengkap dengan gedung dan seluruh isinya dari keluarga Ibu Hajjah Nuriyah Shabran, langsung bergerak cepat dan pada Agustus 1982 mulai menerima mahasiswa kader utusan dari seluruh PWM se Indonesia dan melaksanakan Program Pendidikan kader Tingkat Akademi dengan membentuk lembaga Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan mengabadikan nama pemberi wakaf tanah dan gedung yang digunakan sebagai Pondok Pendidikan Tinggi Kader Muhammadiyah tersebut. Lembaga ini selanjutnya lebih dikenal dengan nama Pondok Shabran, diresmikan oleh Menteri Agama RI Alamsyah Ratu Perwiranegara, 8 Januari 1982.

KEPRIBADIAN PONDOK SHABRAN

Sejak berdirinya hingga terdapat prinsip-prinsip yang menjadi Kepribadian Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah

Surakarta yang terus dipertahankan dan dikembangkan:

1. Pondok sebagai sistem pendidikan yang bercirikan keagamaan secara integratif dalam makna: (a) integratif dalam makna pepaduan efektivitas model pesantren (dalam penanaman nilai-nilai agama dan spiritual) dan efektivitas model sekolah (dalam melatih kemampuan analitis); (b) integratif dalam makna bukan sekedar alokatif yang membagi program pendidikan umum dan pendidikan agama dalam prosentase tertentu, tetapi dalam makna saling memperkaya dan memantapkan, di mana aktivitas pendidikan umum memantapkan program pendidikan agama dan begitu pula sebaliknya; (c) integratif dalam makna pepaduan dan penyeimbangan antara penguasaan materi (*maddah*), metodologi (*tariqah*), wawasan (*wijhah*), sikap (*maqif*) dan prilaku (*akhlak wa amal*).
2. Pondok sebagai masyarakat belajar (*learning society*). Mahasantri menjadi subyek pendidikan dalam keterpaduan catur pusat pendidikan: keluarga (asrama), masjid, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, program belajar Pondok tidak

³ Buku Pedoman Penyelenggaraan Pondok Muhammadiyah "Hajjah Nuriyah Shabran" UMS tahun 2004, p. 3

- semata berupa paket kurikulum formal, tetapi dilengkapi dengan paket ko-kurikuler dan paket ekstra kurikuler.
3. Pondok sebagai wahana pengembangan individu secara maksimal dalam sebuah dinamika kelompok. Pengembangan individu dipayakan dapat berkembang secara maksimal dalam kebersamaan. Kualitas dan prestasi individu mengangkat kualitas dan prestasi kelompok. Dinamika kelompok tidak memandulkan kreativitas individu, tetapi mengoptimalkan modifikasi perilaku, mengharmonikan ragam interest, meminimalkan friksi dan heterogenitas kemampuan dan mengoptimalkan produk kelompok.
 4. Pondok sebagai pendidikan kemandirian. Kemandirian dalam makna bukan kemampuan bekerja sendiri, tetapi lebih berupa kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, serta dalam makna kepercayaan diri, atau kebebasan yang bertanggungjawab dalam mengembangkan diri, baik dalam pemikiran, penghayatan dan peng-amalan agama.
 5. Pondok sebagai pengembangan pribadi yang utuh, dalam arti terpadunya dzikir dan fikiran, terpadunya iman, ilmu, amal dan dakwah, serta terpadunya kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam kehidupan individual dan sosial.
 6. Pondok Shabran sebagai wahana pendidikan, pelatihan dan pengembangan potensi kader Muhammadiyah.⁴

EMPAT BABAK PENGEMBANGAN PONDOK SHABRAN (1982-2006)

Perjalanan Pondok Shabran yang telah mencapai pada usia ke 33 tahun mengalami 4 perkembangan model dan pola pendidikan seiring tantangan jaman dan kebijakan pimpinan universitas dan respon pimpinan pengelola Pondok Shabran.

Babak I Sepuluh Tahun Pertama (1982-1992),

Pada babak pertama yang berlangsung sepuluh tahun 1982-1992 ini program pendidikan Pondok Shabran dibawah asuhan langsung oleh pengagas utamanya, yang sekaligus Rektor UMS, Drs. H. Mohamad Djazman Alkindi. Program pendidikan yang berjalan benar-benar menjalankan amanah rakerpim PP Muhammadiyah, yang program pendidikan tinggi kader Muhammadiyah yang pesertanya benar-benar utusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah se Indonesia. Sebagai pendidikan kader ulama dan mubaligh Muhammadiyah program pen-

⁴ Buku Pedoman Penyelenggaraan Pondok Shabran tahun 2013, pp. 9-11

didikan Pondok dikhususkan pada program pendidikan ilmu-ilmu keislaman, yakni jurusan Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam) dan Ushuluddin (Perbandingan Agama). Pada sepuluh tahun pertama ini mengalami beberapa kali modifikasi dan perubahan kebijakan yang seluruhnya dilakukan dengan koordinasi intensif dengan PP Muhammadiyah. Ini menunjukkan bahwa pada masa ini Pimpinan Universitas dan PP Muhammadiyah serta jajaran PWM se-Indonesia memiliki komitmen dan perhatian yang relatif kuat dan serius terhadap penyelenggaraan pendidikan kader Pondok Shabran ini. Kelembagaan Pondok Shabran langsung dibawah pengawasan Rektor dan pengelolaan sehari-hari dipimpin oleh seorang Direktur.

Program pendidikan yang pertama-tama dilakukan adalah program pendidikan akademi dengan strata pendidikan Sarjana Muda (BA) dalam ilmu Tarbiyah dan Ushuluddin. Program Sarjana Muda ini berlangsung 3 tahun untuk tiga angkatan pertama 1982, 1983 dan 1984.

Kemudian mulai 1985 seiring berakhirnya program pemerintah untuk pendidikan sarjana muda, maka Pendidikan Pondok dikembangkan menjadi pendidikan Sarjana Strata 1 dengan gelar Doktorandus (Drs.), dengan perubahan jurusan Ushuluddin (Perbandingan Agama) dan Syariah (Muamalah-Jinayat), karena Muhammadiyah lebih membu-

tuhkan ulama-ulama bidang ilmu aqidah dan dakwah serta ilmu-ilmu syariah untuk memenuhi kebutuhan kader ulama tarjih dan tabligh.

Mulai tahun 1986 karena dorongan dan desakan dari Pimpinan Aisyiyah di daerah-daerah yang merasakan kelangkaan kader yang memahami ilmu keislaman dan kemuhammadiyah dan berdasarkan rapat koordinasi dengan Pimpinan Pusat Aisyiyah, dibukalah penerimaan mahasiswa kader putri utusan dari utusan Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) se Indonesia. Modifikasi terakhir ini yakni program pendidikan Sarjana, dengan jurusan Syariah dan Ushuluddin, serta menyiapkan kader ulama zuama putra dan putrid, berjalan hingga 1992, dengan berakhirnya kepemimpinan Sang Ideolog, Sang Maestro Kader Muhammadiyah, Drs. H. Mohamad Djazman.

Kelebihan pada babak pertama ini adalah terlibatnya secara aktif PP Muhammadiyah/Aisyiyah, PWM/PWA dan Pimpinan UMS dalam memberikan perhatian kepada pelaksanaan Pondok Shabran, dan *follow up* terhadap alumni program pendidikan.

Babak II: Pendidikan bagi Peminat Kajian Ilmu Agama (1993-1997),

Babak pertama yang merupakan babak ideal, ibarat masa *salafus salih* dan pendidikan generasi *al-*

sabiqunal awwalun, terpaksa harus berakhir ketika kepemimpinan Pak Djazman berakhir. Penggantinya, Drs. A. Malik Fadjar, M.Sc. (sekarang Prof. Drs. A. Malik Fadjar, M.Sc.) memiliki selera manajemen UMS yang berbeda dengan Pak Djazman. Program Pendidikan Pondok dirubah total. Mulai 1993 Pondok tidak lagi melayani program beasiswa utusan PWM dan PWA se Indonesia, dan tidak memberikan pendidikan penguatan ilmu-ilmu keislaman, kepemimpinan dan kemuhammadiyah bagi mahasiswa FAI (FLAI dirubah menjadi FAI), dan tidak lagi menyiapkan kader-kader ulama untuk gerakan Muhammadiyah, Karena menurut Malik Fadjar kader itu harus tumbuh secara alamiah, kader tidak perlu dicetak dan seterusnya. Pondok harus mandiri dan membiayai sendiri program kegiatannya, tidak perlu lagi disubsidi dari Universitas, kecuali untuk sarana dan prasarana fisiknya.

Maka mulai tahun akademik 1993/1994 Pondok membuka pendaftaran program pendidikan Pondok Mahasiswa kepada para mahasiswa UMS yang berminat belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti belajar bahasa Arab dasar, membaca dan menterjemah Al-Quran, ilmu aqidah dan ibadah praktis, serta beberapa ketrampilan hidup (*life skill*). Program pendidikan pondok ini dibuka untuk seluruh mahasiswa UMS yang berminat belajar agama dan dibuka untuk

semua fakultas yang ada di UMS. Mahasiswa dibebani biaya pendidikan dan pembinaan mental keagamaan di Pondok, karena kegiatan pendidikan, pengasuhan dan pembinaan tidak mendapat alokasi dana dari Universitas, yang hanya menanggung pemeliharaan sarana dan prasarana fisik.

Kondisi perkembangan Pondok tersebut membuat prihatin sebagian Pimpinan Muhammadiyah yang telah melihat hasil pendidikan kader Shabran ini. Pada waktu Sidang Tanwir 1993 di Surabaya dalam acara pemandangan umumnya, PWM Sulawesi Tengah protes berat kepada PP Muhammadiyah dan kepada Rektor UMS, A. Malik Fadjar atas perubahan kebijakannya tentang pengelolaan Pondok Shabran yang berubah dari fungsinya. Pandangan ini pun didukung oleh beberapa PWM, yang akhirnya tanwir mengamanatkan kepada PP Muhammadiyah agar mengingatkan Rektor UMS untuk mengembalikan fungsinya sebagai lembaga pendidikan kader.

Akhirnya Rektor UMS merubah kebijakannya dengan menerima kembali mahasiswa kader utusan PWM/PWA se Indonesia dengan memberikan beasiswa sebesar 50% dari biaya studi khusus mahasiswa jurusan Syariah dan Ushuluddin, namun sistem penyelenggaraan Pondok tetap sebagai lembaga yang membiayai sendiri kegiatan pendidikannya, sehingga mahasiswa tetap membayar biaya pendidikan Pondok dan penyelenggaraan

tetap dicampur dengan mahasiswa lainnya.

Meskipun sistem penyele-nggaraan Pondok berubah total dari model sebelumnya, *trade mark* Shabran sebagai pusat pendidikan kader tetap bergema, bahkan tetap menjiwai para pengelola, sehingga dengan segala keterbatasan pengelola Pondok dibawah koordinasi Pusat Studi Islam Kemuhammadiyah yang selanjutnya menjadi Lembaga Studi Islam (LSI), kemudian menjadi LPID (Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Da-sar), tetap berusaha untuk memaksimalkan proses dan hasil sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kader Muhammadiyah. Dan hasilnya pun tidak sia-sia, sebagian besar hasil didikan Shabran fase ini terlihat kiprahnya sebagai kader, pimpinan persyarikatan, ortom dan pengelola amal usaha Muhammadiyah di berbagai daerah, meskipun belum atau tidak terkoordinasi dengan baik antara pimpinan Pondok dan pimpinan persyarikatan, ortom, AUM terkait.

Babak III: Pemisahan Dua Program Studi Pondok (1998-2005)

Pada babak III Pondok berada dibawah kepemimpinan Rektor Prof. Drs. H. Dochak Latief, dan penyelenggaraan Pondok dibawah struktur LPID UMS. Perbedaan penyelenggaraan pendidikan Pondok dengan periode sebelumnya adalah dengan memisahkan pelaksa-naan pembelajaran melalui pembedaan ilmu yang dida-sarkan kepada

kelompok maha-siswa FAI dan non FAI.

Kelompok mahasiswa FAI diberikan kurikulum tersendiri meskipun tetap ada materi yang paralel dengan kelompok mahasiswa Non FAI. Kelompok ini diberi nama **Program Studi Agama (PSA)** dengan konsentrasi penguatan ilmu Al-Quran, tafsir, Hadis, fiqh-ushul fiqh dan ketarjihan, selanjutnya sejak tahun 2003 menjadi *Program Studi Tafsir-Hadis dan Tarjih*. Sedangkan kelompok mahasiswa Non FAI diberi nama *Program Studi Interdisiplin (PSI)*, dengan konsentrasi penguatan pemikiran Islam, integrasi ilmu-ilmu Keislaman dan sains modern, dan fiqh Dakwah, yang selanjutnya pada tahun 2003 menjadi *Program Studi Dakwah dan Pemikiran Islam*.

Penyelenggaraan Pondok menjadi lebih kokoh karena Pimpinan Universitas menambahkan subsidi dana kepada penyelenggaraan pondok tidak hanya terbatas pada sarana fisik saja, tetapi juga bidang akademik dan kemahasiswaan meskipun tidak penuh. Dan mahasiswa FAI yang merupakan utusan PWM/PWA tetap mendapatkan beasiswa 50%. Yang lebih menarik lagi pada periode ini kelompok Program Studi Interdisiplin atau Dakwah dan Pemikiran Islam, yang pesertanya adalah mahasiswa non FAI diberi kesempatan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan FAI, yaitu jurusan Ushuluddin, tinggal menambah program penulisan skripsi, dan

seluruh materi perkuliahan pada Prodi Interdisiplin/Dakwah dan Pemikiran Islam ditambah MKU dan matakuliah sejenis yang diperoleh dari berbagai fakultas di UMS dikonversi (transfer) ke Program Studi Perbandingan Agama (Ushuluddin) FAI UMS, tanpa menambahkan biaya SPP FAI, kecuali pembayaran ujian Skripsi dan Wisuda Sarjana.

Gagasan ini muncul dari sebuah usulan dari salah seorang PWM DIY, yang kemudian dikonsepsikan dalam sebuah naskah akademik oleh pengelola Pondok kemudian diajukan kepada BPH dan Rektor UMS yang akhirnya disetujui untuk dilaksanakan. Dengan Program ini fungsi Pondok sebagai sekolah kader pimpinan dan ulama Muhammadiyah kembali berfungsi bahkan mendapat sambutan cukup luas. Meskipun demikian belum kembali ke khittah awalnya, karena output program pendidikan tidak ditindak lanjutnya secara terprogram dan terkoordinasi dengan pimpinan persyarikatan terkait.

Pada periode ini khususnya pada tahun-tahun terakhir (2004-2005), setelah kepemimpinan UMS dipegang oleh Prof. Dr. Bambang Setiaji, muncul gagasan untuk mengembangkan Program Pondok dengan program Pascasarjana (S2) Studi Islam, namun sampai saat ini gagasan belum terlaksana karena belum tercapai formulasi dan model penyelenggaraan yang tepat dan disepakati.

Babak IV: Kembali ke Khittah 2007-Sekarang

Upaya untuk mengembalikan Pondok Shabran kepada sifat, fungsi dan sistem penyelenggaraan seperti awalnya ketika dibawah asuhan Pak Djazman Alkindi di mana Pondok benar-benar berfungsi dengan sistem penyelenggaraan sebagai Pusat Pendidikan Kader tingkat perguruan tinggi, dengan segala perhatian yang penuh dari seluruh pihak yang terkait (PP Muhammadiyah/Aisyiyah, PWM/PWA, Rektor dan jajaran pimpinan UMS) baru dapat diwujudkan pada tahun 2007 ketika Pondok Shabran dipimpin oleh Direktur, Drs. Imron Rosyadi, M.A. (sekarang Dr. Imron Rosyadi, M.A).

Dengan berbekal butir keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 45, 2005 di Malang yang menyatakan “agar PP Muhammadiyah merevitalisasi sekolah kader Muhammadiyah seperti Pondok Shabran, Madrasah Muallimin-Muallimaat, PUTM sebagai pusat pendidikan kader Muhammadiyah yang tangguh”, pimpinan Pondok Shabran didampingi beberapa alumni senior Shabran menghadap kepada PP Muhammadiyah untuk berkonsultasi tentang tindak lanjut keputusan Muktamar Muhammadiyah tersebut. PP Muhammadiyah menindaklanjuti pertemuan tersebut dengan membawa hasil pertemuan ke dalam Sidang Pleno PP Muhammadiyah, 15 Desember 2006, dan Rapat koordinasi

rutin PP Muhammadiyah dengan memanggil Pimpinan UMS dalam rapat tersebut pada 12 Januari 2007, yang selanjutnya dituangkan dalam Surat Keputusan PP Muhammadiyah No. 69/KEP/I.O/B/2008 tertanggal 02 Rabiul Akhir 1429 H/08 April 2008 M.

Dalam SK PP Muhammadiyah tersebut di antaranya dinyatakan bahwa:

1. Pendidikan Kader Pondok Hajjah Nuriyah Shabran yang selama ini dikelola oleh UMS ditetapkan sebagai program pendidikan kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang diselenggarakan di UMS.
2. Kelembagaan:
 - a. Membentuk sebuah Badan Pengurus/Tim yang secara teknis bertugas menyelenggarakan Pendidikan Kader Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran dibawah bimbingan PP Muhammadiyah.
 - b. Anggota Badan Pengurus/Tim terdiri dari unsur PP Muhammadiyah dan PP Aisyiyah, Majelis terkait (Majelis Tarjih dan Tajdid, Majelis Diktilitbang, dan Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah) dan UMS yang diangkat dan ditetapkan oleh PP Muhammadiyah untuk masa jabatan tertentu.
 - c. Kelembagaan Pondok Shabran dibawah koordinasi Tim

Pondok PP Muhammadiyah dan Majelis terkait.

- d. Pelaksanaan teknis operasional pengelolaan Pondok diamanatkan kepada UMS dengan memperhatikan keputusan remi persyarikatan dan peraturan yang berlaku di UMS.
 - e. Mengingat status dan fungsinya yang straregis, maka Pondok Shabran UMS merupakan lembaga khusus yang langsung dibawah kendali Rektor atau Wakil Rektor yang ditunjuk.
 - f. Rektor atau Wakil Rektor UMS sebagai Pimpinan yang membawahi langsung Pimpinan Pondok berkoordinasi dengan Tim Pondok PP Muhammadiyah
3. Pembeayaan:
 - a. Beaya penyelenggaraan pendidikan Pondok meliputi beaya pendidikan universitas/fakultas, beaya pendidikan pondok, dan penyediaan asrama menjadi beban UMS.
 - b. Beaya hidup bagi peserta/mahasiswa Pondok meliputi uang buku, pakaian, makan, transportasi dan uang saku menjad beban PW/PD Muhammadiyah/Aisyiyah yang mengutus/mengirim mahasiswa.⁵

Dengan keluarnya SK PP Muhammadiyah tersebut mulai tahun akademik 2008/2009 mulai dibuka

pendaftaran dan penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Kader Muhammadiyah untuk menyiapkan ulama, zuama (pemimpin), dan muballigh Muhammadiyah, dan menyesuaikan dengan kemampuan dan SDM yang tersedia yang terselenggara hingga tahun ini adalah pendidikan kader khusus putera.

PROGRAM PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN

Dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan Pondok, maka berdasarkan norma dan prinsip dasar pendidikan pondok, disusunlah Program Pendidikan Pondok dengan tiga program Pokok, yaitu:

1. *Program Kurikuler*, yaitu kegiatan pendidikan yang disampaikan dengan sistem klasik dan diatur secara terjadwal, dengan seperangkat perkuliahan yang memberikan bekal ilmu-ilmu yang menguatkan dimensi keulamaan, kemuhammadiyah, kemasyarakatan dan metodologi.
2. *Program Ko-Kurikuler*, kegiatan pendidikan yang secara langsung mendukung program kurikuler guna mengembangkan wawasan keilmuan dan keislaman, keorganisasian, dan kemasyarakatan. Seperti kegiatan bimbingan hizful Quran, baca kitab, kajian-kajian tematik, diskusi ilmiah, kuliah tamu (studium general), kegiatan pelatihan kader dan dakwah kemasyarakatan.

Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama Pimpinan/pembina Pondok dan Mahasantri melalui organisasi IMM Komisariat Pondok, dan Ta'mir Masjid dan Mushalla (khusus putri).

3. *Program Ekstra Kurikuler*, yaitu kegiatan yang secara tidak langsung mendukung kegiatan kurikuler, yang lebih diorientasikan pada pengembangan bakat dan minat mahasantri untuk mengaktualisasikan potensi dirinya, seperti kegiatan keorganisasian melalui IMM Komisariat (termasuk takmir masjid dan korp muballigh), Tapak Suci, Kepanduan Hizbul Wathon dan aktivitas Ortom lainnya, kegiatan olahraga (seperti sepakbola, voley ball, sepak takrow, senam kesehatan dan sebagainya) dan kegiatan kesenian (seperti seni qiraah, seni kaligrafi, seni berpidato, dan kesenian yang lain yang sesuai dengan fitrah Islami).

Di samping ketiga program pendidikan tersebut, juga dilaksanakan program pembinaan, yang berfungsi membantu mahasantri untuk mencapai tujuan belajarnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Pondok.

Proses pembinaan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Pondok. Program pendidikan dilakukan dalam bentuk:

1. *Pemberian keteladanan dalam ibadah, akhlak dan sulukiyah.* Di mana pembina berusaha memberikan contoh yang baik (qudwah hasanah), memberikan dorongan (amar ma'ruf nahi munkar) dan menggerakkan (tabyir wa ihya') untuk tegaknya nilai-nilai aqidah, syari'ah dan akhlak Islam dalam sikap dan praktek kehidupan.
2. *Pengawasan, pengarahan dan pengendalian langsung.* Dimaksudkan untuk memacu mahasantri agar menjalani proses pendidikan secara wajar, menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten, dan mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan dan penyelewengan dari norma pendidikan pondok khususnya dan norma syari'ah Islam pada umumnya.
3. *Penilaian dan pemahaman.* Dimaksudkan untuk memahami keadaan Mahasantri baik kemajuan, maupun hambatan-hambatannya dalam mengikuti proses pendidikan.
4. *Role Playing,* dalam arti memberikan kesempatan kepada pembina dan mahasantri untuk mengikti kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuannya, seperti forum kajian-kajian antar perguruan tinggi, antar pesantren, kegiatan Majelis Tarjih dan kegiatan lain di lingkungan persyarikatan dan sebagainya.
5. *Maw'izah dan Irsyad.* Yakni pembinaan dalam bentuk bimbingan individual dalam bentuk konsultasi, baik masalah akademik, kejiwaan, problem kehidupan, pembenahan dan qudwah hasanah.
6. Shalat Jamaah dan Shalat Sunnah (Nawafil), seperti menggerakkan shalat jamaah lima waktu, shalat lail, shalat dhuha dan sebagainya.
7. Bimbingan Hifzul Quran dan Hadith, dengan target selesai program Pondok lulusannya dapat menghafal 3 Juzu' (Juz 30, Juz 29 dan Juz 1), beberapa surat penting, dan 50 hadith mengenai aqidah, akhlak dan syari'ah.

KURIKULUM PENDIDIKAN PONDOK

Kurikulum Pendidikan Pondok senantiasa diarahkan kepada penguatan kompetensi mahasantri sebagai kader persyarikatan, baik sebagai kader ulama, zuama, mubaligh maupun kader pemimpin organisasi. Kompetensi dimaksud meliputi dimensi keulamaan, dimensi kemuhammadiyah, dan dimensi kemasyarakatan.

1. *Kompetensi Utama,* meliputi:
 - a. *Dimensi Keulamaan (DU)* dapat dijabarkan dalam pemberian paket perkuliahan ilmu-ilmu keislaman sebagai berikut:

- 1) Studi Al-Quran: (a) Ulum al-Quran, (b) Qiraah wa Hifz al-Quran, (c) Tafsir al-Quran, (d) Ilmu dan Qawaid Tafsir, (e) Tatbiq Tafsir, (f). Qiraah wa Bahts Kitab al-Tafsir.
- 2) Studi Hadith: (a) Ulum al-Hadith, (b) Qiraah wa Fahm Al-Hadith, (c) Takh-rij al-Hadith, (d) Naqd al-Hadith, (e) Qiraah wa Bahts Kitab al-Hadith.
- 3) Ilmu al-Aqidah dan Ilmu Kalam
- 4) Ilmu-ilmu Syari'ah: (a) Fiqh Ibadah, (b) Fiqh Munakahah, (c) Fiqh Muamalah, (d) Ushul Fiqh, (e) Al-Qawaid al-Fiqhiyyah dan (f) Mafhum TBC
- 5) Ilmu Akhlak dan Tasawwuf.
- 6) Pemikiran Islam: (a) Pemikiran Islam Klasik-Tengah, (b) Pemikiran Islam Modern, (c) Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer.
- 7) Bahasa Arab: (a) Muhadatsah [al-ta'bir wa al-istima'], (b) Muthalaah [Qiraah], (c) Insya [Kitabah], (d) Nahwu, (e) Sharaf, (f) Balaghah

Khusus untuk Hifzul Quran (Hafalan Al-Quran) Juz 30 merupakan paket wajib yang harus ditempuh dan diselesaikan dengan lulus sempurna pada akhir semester I, dan kelulusan hifzul quran Juz 30 menjadi persyaratan untuk melanjutkan ke jenjang program selanjutnya. Sedangkan untuk hafalan untuk Juz yang lain merupakan paket wajib sebagaimana perkuliahan lainnya di mana kelulusannya menyesuaikan dengan perolehan masing-masing individu, dan diperhitungkan dalam IP sebagaimana perkuliahan lainnya. Lulus atau tidaknya hafalan juz selain juz 30 ini tidak merupakan persyaratan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

b. *Dimensi Kemuhammadiyah (DM)* dijabarkan dalam paket perkuliahan sebagai berikut:

- 1) Sejarah dan Ideologi Muhammadiyah
- 2) Organisasi, Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi.
- 3) Sistem Perkaderan Muhammadiyah
- 4) Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah
- 5) Manhaj Tarjih dan

⁵ SK PP Muhammadiyah No 69/KEP/I.0/B/2008

Pengembangan Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah

2. *Kompetensi Penunjang*, meliputi:
 - a. *Dimensi Dakwah dan Kemasyarakatan (DDM)*, dijabarkan dalam seperangkat perkuliahan sebagai berikut:
 - 1) Ilmu dan Strategi Dakwah: Teori-Praktek
 - 2) Ilmu-ilmu Sosial: (a) Pengantar Sosiologi, (b) Sosiologi Agama (untuk Dakwah), (c). Antropologi Budaya (untuk pendekatan Dakwah)
 - 3) Psikologi: (a). Psikologi Umum, (b) Psikologi Sosial (untuk Dakwah)
 - 4) Kapita Selekta
 - 5) Iptek Profetik
 - b. *Dimensi Metodologis (DMT)*, baik dalam pemikiran Islam maupun analisis sosial, yang dapat dijabarkan dalam perkuliahan sebagai berikut:
 - 1) Filsafat Umum (Klasik-Modern)
 - 2) Filsafat Ilmu
 - 3) Filsafat Islam
 - 4) Pendidikan Islam
 - 5) Manhaj Pemikiran Islam: Salafiyah - Khalafiyah
 - 6) Metode dan Pendekatan dalam Kajian Islam
 - 7) Metodologi Penelitian dan Perencanaan Dakwah
 - 8) Bahasa Inggris (TOEFL)

Sejak dimulainya kembali sistem pondok Shabran sebagai pusat pendidikan kader dibawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah melulus beberapa alumni dan sebagian telah berkiprah di lapangan dakwah Muhammadiyah, baik di lingkungan

PENUTUP: Istiqomah dan Kesenambungan Penyelenggaraan Pondok

Kalau dilihat dinamika dan pasang surut penyelenggaraan Pondok dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa keistiqomahan dan kesinambungan pengelolaan dan penyelenggaraan Pondok termasuk *follow up* atas hasil pendidikan pondok dalam pendayagunaan kader di sektor-sektor penting persyarikatan mengalami pasang surut juga. Perhatian dan komitmen pimpinan persyarikatan baik di tingkat pusat maupun wilayah dan daerah masih kurang serius, sehingga hal tersebut juga berimbas kepada pengendalian kebijakan pimpinan Universitas.

Sebagai contoh konkret, ketika pergantian rektor dari Pak Djazman ke Pak Malik yang memiliki selera dan pandangan manajemen yang berbeda dengan plus minusnya masing-masing, berimbas kepada nasib Pondok. Ketika Rektor membuat kebijakan sepihak tentang Pondok, tanpa koordinasi PP Muhammadiyah, PP Aisyiyah dan jajaran PWM/PWA, tidak ada tindakan yang cepat untuk segera *me-recovery* Pondok

yang sudah dalam keadaan darurat. Bahkan kondisi ini berlarut-larut hingga 16 tahun baru bisa dikembalikan ke khittahnya meskipun juga belum 100 %.

Keteguhan dan kesinambungan perhatian dan komitmen seluruh unsur terkait, PP Muhammadiyah/Aisyiyah, PWM/PWA, pimpinan Universitas (Rektor dan jajarannya) serta pemegang amanah pengelolaan pondok, Direktur/Mudir dan jajarannya sangat diruntut agar eksistensi Pondok Shabran sebagai pusat pendidikan kader ulama dan zuma Muhammadiyah terus berjalan *smooth* tetapi senantiasa dinamis dengan model-model pengembangan sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan perkembangan persyarikatan.

Khusus pengelola Pondok masa kini dituntut untuk kerja keras meminjam istilah Jokowi, harus

segera membentuk “Kabinet Kerja” yang harus tancap gas untuk kerja keras dengan terus berpikir keras untuk melakukan inovasi-inovasi baik dari sistem penyelenggaraan maupun pengembangan strategies lainnya. Di antaranya gagasan yang pernah muncul pada tahun 2005 untuk mengembangkan program Pendidikan Kader Pascasarjana sudah mendesak untuk dikaji kembali dan ditindaklanjuti dalam kerja nyata. Perlu diadakan workshop dengan target yang konkret dengan melibatkan Rektor dan pimpinan Pascasarjana. Model pendidikan kader ulama (PKU) di Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun (UIK) Bogor bisa diterapkan. Kalau dulu tahun 1980an UIK belajar ke Shabran dan Pak Djazman, maka tidak ada jeleknya kita belajar ke UIK dan Prof. Didin Hafidudin, dan jajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Pedoman Penyelenggaraan Pondok Muhammadiyah “Hajjah Nuriyah Shabran” UMS tahun 2004.

Buku Pedoman Penyelenggaraan Pondok Shabran tahun 2013.

Mohamad Djazman. *Muhammadiyah Peran Kader dan Pembinaannya*. Solo: UMS-Press, 1989.

Pondok Shobron dari Masa ke Masa (1982-2003), Solo: PM HNS-UMS, 2003.